

KUALITAS SEORANG GEMBALA MENURUT 1 PETRUS 5:1-4

Leo Sidabutar
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia
e-mail: otanjb@gmail.com

Abstrak

Kata *elders, shepherd, overseer, bishop, pastor, diaken*, adalah kata-kata dalam dunia *leadership* kekristenan. Dalam konteks surat 1 Petrus ini kata *elders, shepherd, overseer* mengacu kepada satu orang yang sama. Petrus begitu serius memberikan arahan dan panduan kepada mereka tentang bagaimana seharusnya mereka menjalankan tugas dan tanggung jawab penggembalaan mereka. Pada masa itu situasi sosial yang dihadapi oleh orang Kristen di dalam wilayah kekaisaran Romawi sangatlah tidak menyenangkan dikarenakan mereka mengalami penganiayaan karena iman mereka yang tidak mau tunduk kepada penyembahan Kaisar sebagai Tuhan. Mereka berdiri teguh dalam iman mereka bahwa hanya Yesuslah Tuhan yang benar dan hanya kepada Yesuslah mereka sujud menyembah dan beribadah. Dalam situasi dan kondisi yang seperti ini, para jemaat Kristen dikuatkan dan didorong oleh Petrus untuk tetap teguh berpegang kepada iman dan tetap mempraktekkan cara-cara hidup yang benar dan sesuai dengan ajaran Kristus sebagai gembala agung mereka dalam semua aspek kehidupan mereka termasuk juga dalam wilayah internal kejemaatan. Petrus memberikan petunjuk dan kualitas yang harus dimiliki juga oleh para penatua di dalam penggembalaan mereka sebagaimana kualitas itu merupakan ciri yang dia lihat dan teladani dari pribadi Yesus sendiri selama dia hidup bersama Yesus. Dia mau setiap para penatua di dalam komunitas jemaat Kristen yang menerima suratnya menggembalakan umat dengan kualitas dan karakter yang seperti Yesus lakukan sebagai sang Gembala Agung semua umat percaya.

Kata kunci: penatua, jemaat, iman, kualitas.

Abstract

Elders, shepherd, overseer, bishop, pastor, deacon are terms in the world of Christian leadership. In the context of 1 Peter, the terms elders, shepherds, and overseers refer to the same person. Peter is so serious about giving direction and guidance to them on how they should carry out their pastoral duties and responsibilities. At that time the social situation faced by Christians in the Roman empire was very uncomfortable because they experienced persecution because of their faith and did not want to submit to worship Caesar as God. They stand firm in their faith that only Jesus is the true God and only Jesus they worship. In such situation, the Christian congregations are strengthened and encouraged by Peter to remain firm in holding on to the faith and keep practicing ways of life that are right and in accordance with the teachings of Christ as their great shepherd in

all aspects of their lives, including in the internal territory of the congregation. Peter gave instructions and qualities that elders should have in their shepherding as well as those qualities that he saw and imitated in the person of Jesus himself during his life with Jesus. He wants every elder in the Christian community who receives his letter to shepherd people with the qualities and character that Jesus did as the Great Shepherd of all believers.

Keywords: elders, congregation, faith, quality.

Pendahuluan

Yang melatarbelakangi penulis menyusun makalah ini adalah dari pengalaman penulis pada saat aktif dalam sebuah organisasi pelayanan di mana *life style* gembalanya bisa penulis amati dan saksikan secara langsung. Penulis banyak sekali melihat *life style* kepemimpinan yang bertolak belakang dengan kebenaran Alkitab sehingga penulis mencari tahu bagaimana seharusnya *life style* seorang gembala yang benar. Dari pengalaman tersebut, penulis akan fokus pada tiga permasalahan utama, yaitu masalah sikap (*attitude*), motivasi, dan cara. Penulis akan melakukan eksegesis terhadap surat 1 Petrus 5:1-4 di mana Petrus menuliskan pesan-pesan penting kepada para gembala dalam komunitas jemaat pada masa itu bagaimana seharusnya mereka memperlakukan jemaat yang dipercayakan Tuhan kepada mereka. Tujuan eksegesis ini adalah untuk menggali prinsip dasar yang harus dihidupi oleh setiap gembala saat mereka memimpin dalam sebuah organisasi pelayanan. Hasil dari eksegesis ini diharapkan memberikan manfaat bagi setiap gembala sebagai acuan dalam membenahi sikap, motivasi dan cara kepemimpinan mereka supaya kehidupan para gembala justru tidak menjadi batu sandungan dan mempermalukan Kekristenan.

Kepemimpinan para gembala merupakan konsep kepemimpinan yang ada dalam Alkitab. Dalam konteks ayat yang sedang penulis pelajari, maka para gembala ini bukanlah bersifat tunggal (*one man show*) tetapi bersifat plural (*lebih dari satu orang*). Dengan kata lain pada masa itu sebuah jemaat lokal di dalam suatu daerah memiliki beberapa gembala. Mereka harus bekerjasama di dalam menggembalakan jemaat yang ada dalam lingkup wilayah yang menjadi tanggung jawab mereka. Yesus sendiri menyatakan dirinya adalah seorang gembala yang baik di mana gembala yang baik adalah gembala yang merawat atau memelihara kawanan domba dengan sepenuh hati dan cinta kasih bahkan rela mengorbankan nyawanya demi domba-dombanya (Yohanes 10:11). Dalam Mazmur 23, melalui raja Daud, TUHAN menyatakan diri-Nya sebagai gembala bagi umat-Nya dan di dalam Mazmur ini ditunjukkan juga karakteristik TUHAN sebagai gembala yang baik.

Sesudah kebangkitan Yesus, dalam sebuah perbincangan dengan Petrus di tepi danau Galilea, Yesus mengajukan pertanyaan untuk menguji komitmennya dalam mengikut Yesus. "apakah engkau mengasihi Aku?" Pertanyaan ini Yesus ulangi sampai tiga kali berturut-turut. Kemudian Yesus selalu menjawab pernyataan Petrus dengan berkata: "Gembalakanlah domba-domba-Ku." (Yohanes 21:15-17). Berdasarkan kisah ini dapat dilihat bahwa cinta kasih yang dalam dan memiliki relasi yang kuat dengan Yesus adalah hal penting yang diminta oleh Yesus ada dalam diri seorang gembala dalam menggembalakan umat-Nya. Karakteristik yang Yesus teladankan sebagai gembala yang

baik adalah memberi makan, mengasihi dan melindungi. Konsep ini lah yang terkandung dalam kalimat “*feed my lamb or tend my sheep*”.

Jika melihat latar belakang penulisan surat 1 Petrus ini, maka *audience* surat ini adalah untuk “orang-orang yang di pilih” (1:1) yaitu orang-orang pendatang yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia. Surat ini memberi dorongan dan semangat kepada orang Kristen yang mengalami penderitaan dan aniaya di bawah pemerintahan kaisar Nero pada saat itu. Surat ini bersifat eskatologikal juga karena pada saat itu umat percaya sedang menanti-nantikan kedatangan Yesus. Surat ini juga bersifat *encyclical* yaitu disebarakan bergantian ke sinagoge-sinagoge untuk dibacakan. Petrus menghibur mereka dengan mengingatkan kembali akan pengharapan kokoh tentang keselamatan yang mereka terima karena kematian dan kebangkitan Kristus. Dia menantang mereka untuk mempertahankan standart tinggi kehidupan yang kudus, sebagai kesaksian bagi para penganiaya mereka.¹

Dalam surat ini Petrus banyak memakai kalimat perintah untuk menegaskan kepada pembacanya bahwa hidup di hadapan Allah itu banyak ketetapan yang harus dijalani. Perintah yang positif ini akan menjadi tuntunan hidup dan membentuk karakter mereka sehingga memiliki kualitas kehidupan yang layak pada hari kedatangan Yesus. Umat menunjukkan komitmen iman mereka kepada Yesus melalui mentaati perintah-perintah Tuhan (1 Pet 1:22).² Petrus mendorong agar mereka tidak merasa malu dan kecewa bila mereka harus menderita sebagai orang Kristen (1 Petrus 4:12-16). Mereka tidak sendirian dalam penderitaan ini, karena semua orang Kristen di seluruh dunia juga mengalami penderitaan yang sama (1 Petrus 5:9). Semuanya harus menghadapi penderitaan ini dengan penuh keberanian. Surat ini adalah suatu peringatan dan penghiburan sebagai persiapan keadaan darurat yang akan datang.³

Kata penderitaan dipakai sepuluh kali dalam surat 1 Petrus ini sehubungan dengan kehidupan orang Kristen yaitu di 1 Petrus 2:19,20; 1 Petrus 3:14,17; 1 Petrus 44:1,13,15,19; 1 Petrus 5: 9,10. Kemudian kata pencobaan, ujian muncul dalam dua ayat yaitu di 1 Petrus 1:6; 4:12. Bagaimana seharusnya respons orang Kristen bila menghadapi keadaan seperti itu? Petrus memberikan jawaban ketika dia menggunakan kata pengharapan yang terdapat dalam 1 Petrus 1:3,13,21; 1 Petrus 3:5,15. Bahwa Allah mempunyai tujuan tertentu ketika mengizinkan kesukaran menimpa kehidupan orang percaya. Sehingga tema surat 1 Petrus ini sering disebut *paint with a purpose* dan dengan pesan yang bertema *stand in the grace* dan *hope in suffering*.

Penulis surat ini adalah Simon Petrus tertulis dengan jelas di 1 Petrus 1:1. Waktu penulisan pada masa penganiayaan orang-orang Kristen oleh kaisar Nero sekitar tahun 60-65 M.⁴ Pada masa itu Petrus tinggal di Roma dan istilah “babel” sering dipakai oleh orang Kristen purba dan pihak-pihak lain sebagai kata sandi kepada Roma (1 Pet 5:13). Sewaktu Petrus melihat apa yang sedang terjadi, ia merasa hanya tinggal soal waktu saja bahwa kejahatan dan penganiayaan akan merebak ke wilayah lain dari kekaisaran Romawi termasuk juga wilayah di mana orang-orang Kristen tinggal saat itu. Dia ingin agar saudara-saudara seiman memperoleh keyakinan bahwa jika pencobaan datang, mereka

¹ D. A Carson & Douglas J, Moo. *An Introduction to the New Testament*, (Malang: Gandum Mas, 2016), hal 747.

² Walter M. Dunnet, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2001), hal 90.

³ Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1997), hal 430.

⁴ Walter M. Dunnet, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2001), hal 88.

tidak sendirian di dalam penderitaan mereka, orang-orang Kristen lain juga menderita. Tetapi yang terpenting adalah bahwa Allah memelihara mereka semua, sebab mereka adalah umat perjanjian.⁵ Menurut keterangan di dalam 1 Petrus 5:13 surat ini ditulis di Babilon. Pemakaian kata Babilon ini pada masa itu dipakai oleh orang Yahudi dan Kristen sebagai julukan kota Roma karena menjadi lambang segala kejahatan yang melawan Allah.⁶

Tugas penggembalaan adalah panggilan yang dipercayakan oleh Allah untuk dilaksanakan sesuai dengan petunjuk dan ketetapan dari Allah sendiri. Dalam 1 Petrus 5:1-4, Petrus menjelaskan kualitas yang harus dimiliki gembala yang membedakannya dengan kepemimpinan pada umumnya pada masa itu di mana pemimpin pada saat itu memimpin dengan keangkuhan, penindasan, otoriter dan hal-hal lain yang bertentangan dengan yang di ajarkan Tuhan Yesus. Kualitas yang dituliskan Petrus ini harus dimiliki dan dikembangkan dalam diri seorang gembala. Tugas penggembalaan ini adalah tugas yang berat jika dilihat dari sisi kemanusiaan karena membutuhkan banyak pengorbanan dari gembala itu sendiri yaitu pengorbanan waktu, tenaga, materi, pemikiran, dan perasaan. Ditambah lagi masa itu ada penganiayaan dari eksternal jemaat dan sebagai seorang gembala bisa saja akan menjadi sasaran yang pertama dicari dan mengalami penyiksaan dari pihak luar. Dengan realita yang seperti ini, maka dituntut keteguhan hati dan komitmen untuk menggembalakan jemaat seperti yang terdapat dalam 1 Petrus 5:2-3 sehingga nama Tuhan dipermuliakan dan Kekristenan tidak dipermalukan.

Metode

Dalam penulisan makalah ini metode yang penulis pakai adalah *Library Reseach* atau penelitian perpustakaan, yaitu dengan membaca buku-buku, jurnal, makalah, paper dan menyelidiki kitab 1 Petrus yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan tulisan ini. Dalam makalah ini, penulis memberikan batasan pada kualitas seorang gembala sebagai pemimpin hanya berdasarkan 1 Petrus 5:1-4.

Hasil dan Pembahasan

Jika melihat kepada aliran narasi dari 1 Petrus ini, maka secara garis besar Petrus di awal tulisannya memberikan penegasan bahwa setiap orang percaya bisa memperoleh keselamatan dikarenakan oleh karya dan pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Di mana perihal ini PL telah memberikan banyak petunjuk dan pemberitahuan lewat para nabi Allah. Petrus menekankan tentang keutamaan karya Kristus di dalam seluruh kehidupan umat percaya. Dengan demikian umat percaya yang sudah diselamatkan selanjutnya harus menjalani suatu kehidupan yang kudus dan berkenan kepada Allah sebagai bukti nyata iman mereka kepada Yesus. Di dalam perjalanan kehidupan iman ini Petrus memberitahu mereka bahwa ada konsekuensi dari iman kepada Yesus Kristus yaitu penderitaan, penganiayaan dari pihak luar dikarenakan iman percaya mereka kepada Yesus. Namun sekalipun hal itu akan terjadi, setiap umat percaya didorong untuk teguh berpegang kepada iman mereka dan memandang jauh ke depan dalam pengharapan akan kedatangan Kristus dan kemuliaan yang akan diterima setiap orang percaya yang menantikan kedatangannya.

⁵ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), hal 494-495.

⁶ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru Sejarah Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hal 329-330.

Dalam kondisi mengalami penganiayaan dari eksternal, umat percaya juga didorong oleh Petrus untuk tetap mempertahankan dan menunjukkan suatu kualitas hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus baik itu dalam hubungan antar anggota keluarga, hubungan relasi pekerjaan, dalam hubungan dengan pemerintahan sehingga mereka menjadi teladan yang baik dan tidak mempermalukan nama Tuhan. Kemudian secara khusus Petrus juga menekankan kepada penerima suratnya supaya tidak kecewa dan gentar akan datangnya penderitaan dan penganiayaan. Hal itu Tuhan ijin terjadi sebagai bentuk pemurnian dari Allah sehingga iman mereka semakin murni, dan pemurnian itu harus terjadi lebih dahulu dari lingkungan umat Allah. Dari narasi yang berbicara kepada keseluruhan umat percaya dengan segala posisinya di dalam sosial masyarakat, kemudian Petrus secara khusus beralih kepada para penatua. Penatua dalam konteks jemaat Kristen mula-mula sangat penting sekali posisinya karena merekalah yang bertugas untuk melakukan fungsi penggembalaan. Fungsi penggembalaan ini mencakup mengajarkan doktrin yang benar, menjaga kawanannya dari pengaruh ajaran para guru-guru palsu, memberikan fungsi pemeliharaan dan perlindungan baik secara spiritual maupun kebutuhan fisik. Jadi tugas penggembalaan yang dilakukan oleh para *elders* pada masa itu merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia dan terhormat dan tentunya tidak mudah karena merekalah yang kemungkinan menjadi barisan terdepan yang akan dicari dan dikejar oleh para penganiayaan karena iman percaya mereka kepada Yesus. Jadi di tengah-tengah situasi yang tidak mudah ini Petrus memberikan nasihat dan dorongan khusus kepada para *elders*. Hal-hal yang disampaikan oleh Petrus dalam 1 Petrus 5:1-4 merupakan pedoman dan acuan juga dalam kehidupan kepemimpinan yang memang tidak mudah dijalani.

Analisis Kata *Therefore*

Dalam lexicon Bahasa Yunani kata *therefore* memakai kata *οὖν* (*oun*). Jika dilihat dalam terjemahan NASB maka ditulis "*Therefore, I urge*" yang berarti "Karena itu, aku mendesak atau menasehati," dan hal ini memiliki keterkaitan dengan perikop sebelumnya tentang penghakiman Allah yang dimulai dari dalam gereja. Masa itu jemaat mengalami penganiayaan dan penderitaan. Dalam kondisi seperti ini dibutuhkan *elders* yang matang, dewasa, komitmen yang mampu dengan baik menggembalakan jemaat yang sedang dalam kondisi penderitaan dan penganiayaan. Jangan sampai di saat kesusahan datang, penatuanya melarikan diri dari keadaan yang terjadi.

Analisis Kata *exhort/urge*

Kata *urge* – menasihati – dalam Bahasa Yunani *παρακαλῶ* (*parakalō*) menurut kamus Lexicon adalah mendekat untuk memberi nasihat, mendorong seseorang. Kata ini memakai *present active indicative*. Yang artinya suatu kata kerja yang menyatakan tindakan yang terus menerus dilakukan. Petrus hendak menyatakan bahwa nasihatnya berlaku terus menerus. Dan dia akan senantiasa menasihati para penatua terus menerus selama dia hidup. Terkait menasihati terus menerus ini Petrus melakukannya lagi di dalam suratnya yang kedua (2 Petrus 1: 12,13) sekalipun itu tentang topik yang berbeda. Petrus tidak memakai kata "*I command*". *Parakaleo* ini menandakan sikap hati Petrus dalam menyapa para *elders*. Dia tidak mengedepankan otoritasnya, tidak otoriter, tetapi dia lebih menyentuh perasaan hati mereka tentang apa yang benar yang harus dilakukan di tengah-tengah kondisi yang memang tidak mudah. Petrus lebih memakai cara persuasif untuk menyampaikan pesan teologisnya.

Analisis Kata Elders (Presbyterous)

Kata ini adalah kata sifat maskulin plural. Secara sederhana merujuk kepada orang yang lebih tua dan lebih senior dan menekankan kepada kualitas spiritual, perilaku dan karakter yang terhormat, bukan semata-mata dari segi usia yang lebih tua.

Analisis Kata a fellow elder (sympresbyteros)

Kata ini adalah kata benda maskulin *singular* yang merujuk kepada diri Petrus sendiri. Dia menyamakan dirinya *equal* dengan para *elders* yang menerima suratnya ini. Dia tidak merasa lebih superior daripada para *elders* tersebut.

Analisis Kata Shepherd

Kata gembalakanlah – *shepherd* – dalam Bahasa Yunani ποιμάνετε (*poimanate*) yang artinya orang yang melakukan pengawasan, melindungi, menjaga, merawat, membimbing, mendorong, memimpin, memuridkan dan memberi makan. Kata ini ada dalam bentuk kalimat perintah *Aorist active imperative* yang menekankan bahwa tugas ini harus segera dilakukan dan segera dan jangan tunda-tunda. Ini adalah tugas dan tanggung jawab seorang gembala jemaat yang dipercayakan Tuhan.

Analisis Kata exercising oversight

Kata *exercising oversight* - ἐπισκοπέω (*episkopeó*) yang artinya tindakan mengawasi supaya sampai kepada suatu tujuan merupakan kata kerja *present participle active*. Artinya tindakan penggembalaan itu dilakukan dengan cara melakukan pengawasan secara langsung, terjun langsung ke lapangan, ditunjukkan dengan keteladanan dan dilakukan secara terus-menerus dengan rasa tanggung jawab. Sikap yang penuh tanggung jawab ini dibutuhkan di tengah-tengah situasi keadaan jemaat yang sedang dalam penderitaan dan penganiayaan. Dibutuhkan gembala yang tidak hanya modal “telunjuk”, tetapi gembala yang hadir langsung dan terlibat.

Analisis Kata NOT (forced into) UNDER COMPULSION: me anagastos

Kata *me* dalam bahasa Yunani untuk meniadakan suatu potensi. Ada potensi bahwa tugas penggembalaan ini dilakukan dengan terpaksa. Merasa terpaksa karena beranggapan bukan sebagai tanggung jawabnya. Dengan kata lain, gembala melakukan tugasnya bukan karena terkeang atau terpaksa melakukannya. Ia tidak boleh menduduki jabatan sebagai “wajib militer” yang enggan melakukan tugas yang menjemukan karena merasa tidak bisa lepas dari tugas itu. Perasaan seperti itu mungkin timbul dari “perasaan tidak layak yang palsu, keengganan untuk bertanggung jawab, atau keinginan untuk melakukan tidak lebih dari yang dituntut secara moral di pelayanan.” Perasaan seperti itu tidak layak bagi seseorang yang dipanggil untuk pelayanan spiritual. Petrus menyerukan supaya sikap merasa terpaksa ini jangan sampai muncul di dalam diri para gembala.

Analisis kata BUT VOLUNTARILY ACCORDING TO GOD: alla hekousios kata theon

Kata ini mengkontraskan dengan kalimat sebelumnya yaitu keterpaksaan. Tugas penggembalaan harus dilakukan dengan sukarela yang datang dari *free will* tanpa adanya suatu paksaan atau tekanan dari seseorang. Bukan karena suatu keharusan tetapi karena dari keinginan dan kerinduan.

Analisis kata AND NOT FOR SORDID GAIN: mede aischrokerdos

Merujuk kepada sesuatu keuntungan yang tidak senonoh, keuntungan kotor. Gembala harus melayani Tuhan dengan hati yang rela karena dia mengasihi Kristus dan jemaat-Nya, dan bukan hanya karena dia memiliki pekerjaan yang harus dilakukan. Dia tidak boleh melayani untuk “keuntungan kotor”, apakah itu uang, prestise, kekuasaan,

atau promosi. Ini tidak melarang gembala untuk menerima imbalan yang adil atas kerja keras yang jujur. Petrus, seperti Paulus, menerima perintah Kristus bahwa “seorang pekerja layak menerima upahnya” (Luk 10:7; 1Tim 5:18). Tetapi Petrus memperingatkan agar tidak melakukan tugas penggembalaan itu karena keinginan untuk mendapatkan keuntungan materi. “*Adalah hal yang memalukan bagi seorang gembala untuk memberi makan domba-domba karena cinta kepada bulu domba.*” Memasuki pelayanan penggembalaan hanya untuk mendapatkan mata pencaharian adalah sama saja dengan melacurkan pekerjaan mulia itu. Peringatan ini juga mencakup godaan untuk menggunakan pekerjaan pelayanan untuk mendapatkan popularitas pribadi atau pengaruh sosial. Ketika cinta akan keuntungan berkuasa, para gembala cenderung hanya menjadi pekerja upahan, memberi makan diri mereka sendiri dengan mengorbankan kawan domba.

Analisis kata *BUT WITH EARGERNESS: alla prothumos*

Kata ini merujuk kepada suatu kondisi pikiran yang baik dan sehat. Yaitu mendorong seseorang untuk bertindak dengan semangat, terdorong keinginan yang kuat, antusias dan berdedikasi kepada tugas yang diberikan. Gembala harus bersemangat untuk bekerja (pikiran yang siap), tidak lesu atau malas. Kata ini adalah kata yang sama yang digunakan Paulus dalam Roma 1:15 “Saya sangat ingin memberitakan Injil” (NIV). Artinya kesediaan untuk melayani karena adanya kesediaan dan keinginan dalam hati. Inilah perbedaan antara seorang gembala sejati dan seorang upahan: seorang upahan bekerja karena ia dibayar untuk itu, tetapi seorang gembala bekerja karena ia mengasihi domba-dombanya dan memiliki hati yang setia kepada mereka.

Analisis kata *NOR YET AS LORDING IT OVER: med os katakurieuontes*

Kata ini artinya tidak melakukan suatu tindakan kontrol penuh karena merasa menjadi hak milik sepenuhnya, menjadi otoriter terhadap mereka yang di bawahnya, karena merasa sebagai atasan menjadi seorang yang manipulatif dan intimidatif (*abuse of authority*).

Analisis kata *BUT PROVING TO BE EXAMPLES TO THE FLOCK: alla tupoi ginomenoi tou poimniou*

Kata *but* untuk mengkontraskan dengan kalimat sebelumnya. Gembala justru harus menunjukkan contoh, keteladanan yang nyata dan terlihat. Kehidupan gembala harus terus-menerus menunjukkan representasi nyata dari Kristus dalam seluruh aspek hidupnya. Di Perjanjian Baru, kata teladan muncul sebanyak 15 kali dan umumnya memiliki arti model, pola, teladan yang ditunjukkan dalam wujud nyata yang terlihat. Dalam Lexicon Yunani hal ini digambarkan seperti seseorang yang sedang membuat sebuah cap dan apabila cap ini dipukul ke sebuah benda maka akan memunculkan tanda bekas yang sama pada yang dipukul. Dalam hal ini Petrus meminta para penatua menunjukkan kerja keras dalam hal pola keteladanan yang membekas dan terlihat oleh jemaat di dalam kehidupan para penatua. Antara perkataan dan perbuatannya haruslah sama dan tidak dalam kepura-puraan.

Analisis kata *YOU WILL RECEIVE THE UNFADING CROWN OF GLORY: komieisthe ton amarantinon tes doxes stephanon*

Petrus menuliskan mahkota kemuliaan sebagai upah bagi penatua. Dalam kamus Lexicon kata mahkota adalah *στέφανον (stephanon)*. Kata ini muncul sebanyak 18 kali dan secara umum artinya lebih mengarah kepada hadiah kemenangan lomba atletik. Secara metafora berarti penghargaan yang diberikan Tuhan kepada orang percaya di akhir

hidupnya karena jerih payah dan kesetiiaannya. Petrus juga menambahkan sifat dari mahkota dengan frase yang tidak dapat layu. Frase yang tidak dapat layu (*unfading*) berasal dari kata Yunani *ἀμαράντινον* (*amarantinon*). Petrus menggunakan kata ini karena terinspirasi dari bunga Amaranth. Dalam membuat mahkota bunga zaman itu dipakai bunga amaranth yang tahan lama sebagai metafora mahkota yang akan diberikan sang Gembala Agung kepada penatua.⁷

Prinsip Penerapan

Dari pembahasan ini penulis menarik beberapa prinsip yang bermanfaat untuk pertumbuhan umat percaya secara umum dan para pemimpin, baik itu di organisasi pelayanan ataupun institusi pendidikan teologi, yaitu:

1. Melayani tanpa paksa

Jika melihat kondisi sosial jemaat saat itu, mereka ada dalam masa pemerintahan kaisar Nero. Orang Kristen masa itu banyak sekali mengalami kesulitan dan penderitaan dikarenakan iman percaya mereka kepada Yesus.⁸ Seorang pemimpin jemaat (penatua) lokal kemungkinan besar akan menjadi sasaran orang yang pertama yang akan mengalami penganiayaan. Sehingga jika seseorang bersedia menjadi seorang penatua, itu adalah suatu pekerjaan yang sangat mulia (1 Tim 3:1)⁹. Melakukan sesuatu dengan keterpaksaan akan sangat mempengaruhi motivasi hati. Sebuah pekerjaan bisa saja dilakukan karena keterpaksaan tetapi efeknya adalah yang melakukan bisa tidak dengan sepenuh hati dan kecintaan, bisa juga karena takut dimarahi dan jadi bahan pembicaraan. Dalam pengalaman penulis di dalam sebuah pelayanan, ketidaktaatan kepada suatu penugasan bisa dikategorikan pemberontakan dan perlawanan kepada Allah dan pemimpin pelayanan. Bahkan ketidaktaatan juga bisa mengakibatkan terkena kutuk dari Tuhan. Sehingga kecenderungan para pemimpin sebuah jemaat lokal akan menuju ketaatan legalistik, takut terkena kutuk, bukan kepada kecintaan kepada kebenaran, kepada umat dan kepada Tuhan.

2. Melayani dengan sukarela

Bertindak dengan kesengajaan untuk melayani adalah wujud sukarela. Hal ini muncul sebagai praktek cinta kasih kepada Tuhan dan jemaat karena kesadaran bahwa Tuhan sudah terlebih dahulu melayani kita dan berkorban untuk kita. Wujud nyata tindakan sukarela di antaranya adalah tanpa menuntut adanya timbal balik bayaran dan kerelaan dalam hal suka memberi dan membantu orang lain. Semua ini dilakukan karena ada dorongan dan kesadaran bahwa kasih dan kebenaran Injil harus diberitakan dan bisa dirasakan oleh orang lain. Seorang gembala harus dengan kerelaan mau berkorban demi jemaat sehingga jemaat bisa semakin bertumbuh dan semakin lebih maju bahkan melebihi dirinya. Keikhlasan terlihat saat kita bersukacita dan tidak iri jika jemaat kita berhasil dan menjadi besar.

3. Melayani bukan mencari keuntungan pribadi

Kebutuhan hidup sangatlah mempengaruhi tindakan seseorang. Ada banyak orang yang ingin melayani seperti hamba Tuhan hanya karena ingin memenuhi kebutuhan

⁷ Wayne A. Grudem, *Peter: An Introduction and Commentary* (Tyndale New Testament Commentaries. (Grand Rapids Michigan: IVP Academic, 1996), hal 187.

⁸ H. Berkhof, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hal. 15-16.

⁹ J. Oswald Sanders, *Spiritual Leadership*, (Chicago: Moody Press, 1974), hal. 12.

hidupnya. Mereka beranggapan bahwa dengan menjadi pengkhotbah atau hamba Tuhan maka kebutuhan akan terpenuhi. Banyak hamba Tuhan yang menjadikan pelayanan sebagai ladang bisnis, sehingga pelayanan yang dilakukannya semata-mata bertujuan untuk memperoleh uang atau materi sebanyak-banyaknya. Seorang gembala harus belajar mencukupkan dirinya dengan apa yang sudah ditentukan baginya menjadi haknya. Dalam konteks saat ini, itu bisa dari gaji dan pemberian dari jemaat. Atau bisa juga dari penghasilan usaha yang ditekuni. Setiap pemasukan yang diterima gereja haruslah digunakan untuk membangun kehidupan rohani jemaat apakah itu fasilitas peribadatan dan semua hal yang menunjang pertumbuhan spiritual jemaat. Setelah kondisi jemaat lokal sudah cukup baik untuk bertumbuh, maka memfokuskan untuk membantu jemaat lokal di tempat lain (tubuh Kristus yang lain).

4. Melayani dengan pengabdian diri/semangat

Masalah yang sering terjadi juga dalam sebuah pelayanan adalah sindrom superstar. Seorang gembala tidak boleh menggaungkan pernyataan-pernyataan bahwa dialah yang paling berjasa, paling berkorban, paling hebat, dan paling di atas pengabdian orang lain sehingga membentuk dan menciptakan *image* bahwa dialah yang menjadi *icon* dan superstar di pelayanan itu. Membuat orang terlalu berlebihan menghormati gembala dan terlalu melihat kepada gembala dan bukan kepada Yesus adalah penyembahan kepada *idol*. Dosa ini adalah yang sangat dibenci Tuhan. Pengabdian diri dan melayani penuh semangat harus didasari motivasi dan sikap supaya Tuhan Yesus semakin terkenal dan di atas segalanya, dan jemaat semakin serupa dengan gambar Kristus. Sikap penuh energi dan motivasi yang murni seperti ini datangnya dari hati yang mengasihi Tuhan dan jemaat.

5. Melayani tidak dengan kekuasaan

Sikap otoriter dan ingin mengatur semua sesuai keinginan sendiri tidak boleh dilakukan gembala kepada jemaatnya. Seorang gembala harus terbuka dan mau menerima setiap masukan, saran, ide-ide yang membawa kemajuan dalam komunitas. Gembala yang baik harus membimbing dan menolong jemaatnya untuk berkembang dan semakin maju dalam seluruh aspek kehidupannya. Tetapi seorang gembala tidak boleh terlalu jauh masuk ke dalam area pribadi sehingga gembala yang mengambil kontrol keputusan apa yang harus diambil oleh jemaat. Di antaranya adalah dengan siapa harus menikah, pekerjaan atau usaha apa yang harus ditekuni. Gembala tidak boleh jadi broker antara umat dan Allah. Gembala hanya bertanggung jawab mengajar, mengarahkan dan memberitahukan dengan hikmat petunjuk dan arahan yang sesuai dengan Alkitab dan keputusan akhir ada di tangan jemaat. Gembala tidaklah seharusnya masuk terlalu jauh ke dalam aspek kehidupan pribadi jemaat dengan suatu maksud mengarahkan dan mengontrol jemaat supaya seperti yang dia inginkan.

6. Melayani dengan keteladanan

Kepemimpinan yang Tuhan Yesus tunjukkan selama inkarnasinya sebagai manusia adalah keteladanan dalam seluruh hidupnya. Melakukan dan menghidupi kebenaran firman Tuhan yang kita pelajari dan perkatakan kepada jemaat adalah esensi utama dari keteladanan. Sebagai seorang gembala akan dituntut untuk berdoa, belajar Alkitab dan menggali sedalam-dalamnya dan mengajarkannya kepada jemaat yang dipimpinya. Seorang gembala juga tentunya akan membuat suatu peraturan-peraturan dalam kehidupan berjemaat dan lingkungan pengerja di dalam pelayanan sehingga menciptakan keteraturan dan efisiensi sistem dalam pelayanan. Gembala harus

menunjukkan contoh keteladanan dan sebagai pelaku semua kebenaran dan peraturan yang diajarkan dan ditetapkan dalam sistem pelayanan. Dia tidak boleh hanya memberlakukan semua itu hanya kepada jemaat dan orang lain tetapi bagi dirinya sendiri tidak berlaku. Keteladanan menunjukkan bahwa seorang gembala itu tidaklah seorang yang hidup dalam dosa kemunafikan.

Kesimpulan

Sebagai umat kepunyaan dari Tuhan, kita semua memiliki tugas dan tanggung jawab pada posisi kita masing-masing. Panggilan menjadi seorang gembala adalah hal yang sangat mulia karena itu datangnya dari Tuhan dan ditetapkan oleh Tuhan. Tuhanlah yang paling tahu betul apa yang sangat baik buat kehidupan seorang gembala, sehingga melalui surat Petrus ini dituliskan tugas dan tanggung jawab seorang gembala. Tanggung jawab itu bukanlah sesuatu yang memberatkan kita melainkan sesuatu yang membawa kebaikan bagi kita sebagai hamba Allah. Dalam penggembalaan tersebut sikap, motivasi dan cara sangatlah penting dan fundamental sehingga seorang gembala harus memastikan dirinya melakukan segala sesuatu karena digerakkan oleh kasih kepada Allah dan jemaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990).
- Carson, D. A & Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. (Malang: Gandum Mas, 2016).
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*. (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2013).
- Dunnet, Walter M. 2001. *Pengantar Perjanjian Baru*. (Malang: Gandum Mas, 2001).
- Grudem, Wayne A. *Peter: An Introduction and Commentary (Tyndale New Testament Commentaries)*. (Grand Rapids Michigan: IVP Academic, 1996).
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru Sejarah Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).
- Sanders, J. Oswald. *Spiritual Leadership*. (Chicago: Moody Press, 1974).
- Story, J. Lyle dan Cullen I.K Story. *Greek to Me*. (Maitland: Xulon Press, 2002).
- Tenney, Merril C. *Survei Perjanjian Baru*. (Malang: Gandum Mas, 1997).